



Oleh: Sri Endah Pertiwi<sup>1</sup>  
Email: sriendah@undip.ac.id

# Implementasi CSR Perpustakaan dan Filantropi Buku

## Abstrak

Pada sebuah organisasi memiliki tanggung jawab sosial meskipun perpustakaan bukanlah perusahaan yang berorientasi mencari perolehan laba. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai tanggung jawab perusahaan atau organisasi terhadap komunitas maupun lingkungan sekitar dalam bentuk kederewanan sosial. Pemanfaatan CSR dilakukan oleh manajemen perpustakaan dimana di lingkup organisasi ini divisi *Public Relation* (PR) dilakukan oleh pustakawan bekerjasama dengan pihak manajemen. Upaya membuat penting kembali CSR di lingkup perpustakaan mempunyai tujuan sebagai berikut pertama, membangun optimisme masyarakat terhadap eksistensi perpustakaan. Kedua, CSR dapat menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap komunitas sekitar dengan kegiatan kederewanan yang terprogram dan berkelanjutan. Ketiga, program-program CSR difokuskan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memelihara saling pengertian antara perpustakaan, pemerintah, pemustaka dan masyarakat dalam memberdayakan kegemaran membaca. Implementasi CSR dilakukan dengan jalan filantropi atau kederewanan buku dan dapat dilakukan perpustakaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

**Kata kunci:** *Corporate Social Responsibility, filantropi, kederewanan, perpustakaan, program, tanggung jawab sosial*

## Pendahuluan

Pada era globalisasi perpustakaan bukan lagi dikonotasikan sebagai tempat terasing yang belum menjadi bagian suatu komunitas. Pembangunan perpustakaan di suatu lingkungan tertentu mengisyaratkan pentingnya kebutuhan sumber informasi. Masyarakat dan lingkungannya memberikan aspirasi terhadap pendirian perpustakaan sebagai sebuah entitas. Keberadaannya sangat urgen karena publik mempunyai kepentingan untuk mendayagunakannya.

Perpustakaan menjadi bagian dari masyarakat yang tidak bisa menutup diri terhadap dinamika sosial lingkungannya. Perpustakaan yang bersikap statis dan tidak responsif terhadap pemustaka, lingkungan dan komunitas, menunjukkan ketidakberdayaannya dalam siklus kemasyarakatan. Sebagai sebuah organisasi, maka pengembangan perpustakaan menjadi dinamis, modern dan dapat mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi menjadi hal mutlak tak terelakkan. Kekuatan perpustakaan sebenarnya

tidak hanya secara fisik tapi lebih pada nilai moral. Terutama misi pemberdayaan masyarakat akan kegemaran membaca. Persoalan kegemaran membaca ternyata bukan sesuatu yang sederhana. Karena memerlukan konsep, pemikiran dan implementasi program yang terarah dan kebutuhan waktu yang relatif lama.

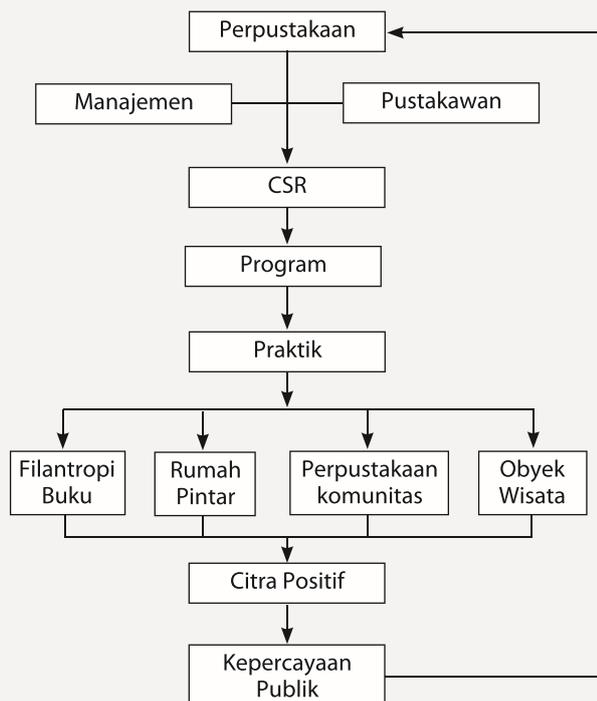
Perpustakaan mempunyai kesadaran untuk memasyarakatkan budaya gemar membaca. Hal ini tidak semata-mata menjalankan perannya sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat tapi lebih pada tanggung jawab sosial perpustakaan pada masyarakat luas. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap eksistensi perpustakaan. Citra positif yang terbentuk akan menambah kepercayaan publik terhadap organisasi tersebut. Reputasi yang baik memiliki nilai moral tersendiri. Hal itupun berpengaruh pada pengembangan perpustakaan ke arah lebih maju secara kualitas dan kuantitas!

<sup>1</sup>Pustakawan Muda pada UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro (Undip).

Jika kita menyimak buku fiksi sejarah Vicky Myron dan Bret Witter berjudul *Dewey, Kucing perpustakaan kota kecil yang bikin dunia jatuh hati*, di dalamnya terdapat gugatan terhadap sosok sebuah perpustakaan. Perpustakaan yang hebat bukanlah perpustakaan yang besar atau indah. Juga bukan yang paling efisien atau pengunjungnya sangat banyak. Tidak juga yang memiliki fasilitas terbaik. Tapi perpustakaan yang hebat bila dia tidak terlihat oleh siapapun karena selalu ada dan selalu dibutuhkan! Artinya perpustakaan dikatakan hebat apabila mampu melayani pengguna. Dalam kesehariannya dapat membaur dengan masyarakat sehingga dalam dinamisasi kehidupan posisi perpustakaan tidak tergantikan oleh siapapun dan apapun juga!

**Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pada sebuah organisasi memiliki tanggung jawab sosial meskipun perpustakaan bukanlah perusahaan yang berorientasi mencari perolehan laba. *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai tanggung jawab perusahaan atau organisasi terhadap komunitas maupun lingkungan sekitar dalam bentuk kedermwanaan sosial (John A. Pearce II, 2008). CSR menurut UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 7 ayat 1 pada Edi Suharto, 2008 tertulis Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial. Namun sejauh ini belum ada peraturan yang tegas dalam mengatur kisaran biaya dan pertanggung jawaban kegiatan amal itu. Sehingga masih banyak perusahaan dan organisasi yang belum memiliki kepedulian sosial seperti yang diharapkan masyarakat luas. Implementasi CSR dalam ruang lingkup perpustakaan seperti bagan berikut ini:



Pemanfaatan CSR dilakukan oleh manajemen perpustakaan dimana di lingkup organisasi ini divisi *Public Relation (PR)* dilakukan oleh pustakawan bekerjasama dengan pihak manajemen. Belum adanya departemen kehumasan yang khusus menangani tanggung jawab sosial perpustakaan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kegiatan yang bersifat sukarela tersebut. Revitalisasi CSR menjadi agenda penting yang memberi banyak manfaat bagi publik. Upaya membuat penting kembali CSR di lingkup perpustakaan mempunyai tujuan sebagai berikut :

Pertama, membangun optimisme masyarakat terhadap eksistensi perpustakaan. Apabila organisasi ini mempunyai citra yang baik akan mendatangkan simpati publik sehingga mendorong kemajuan dan perkembangannya. Masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif karena mereka punya kepentingan yang urgen terhadap organisasi ini. Setiap langkah yang dilakukan menjadi perhatian publik. Pameran buku yang digelar selalu penuh pengunjung karena mereka percaya setiap program kegiatan memberi keuntungan positif secara personal dengan nilai kemanfaatan tinggi. Tiap praktik kegiatan menjadi incaran publik karena keyakinan masyarakat atas citra perpustakaan yang positif. Citra baik menunjukkan kepercayaan sebagai pusat informasi yang terpercaya.

Kedua, CSR dapat menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap komunitas sekitar dengan kegiatan kedermwanaan yang terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan amal perpustakaan tidak berupa bantuan sesaat misalnya sumbangan di *event-event* tertentu saja. Tapi direncanakan ke arah pemberdayaan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perpustakaan. Sumbangan dana misalnya ke yatim piatu yang hanya dilakukan sekali-kali, tidak akan mengubah nasib anak yatim menjadi lebih baik. Kontribusi sesaat itu tidak akan berpengaruh atau menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi penerimanya. Tapi kegiatan amal diarahkan pada program berkelanjutan yang dapat mengangkat derajat dan nasib anak-anak yatim menjadi lebih baik. Konsep pemberdayaan dilakukan dengan jalan pemberian beasiswa bagi anak-anak sekolah SD sampai SMA bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Selanjutnya tidak sulit merekrut mereka menjadi karyawan honorer perpustakaan atau menerima praktek kerja siswa agar membuka wawasan pengetahuan terhadap pengelolaan bahan pustaka. Memang program pemberdayaan seperti ini pelaksanaannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan tapi pustakawan dengan manajemen perpustakaan hendaknya berupaya membidik komunitas sekitar untuk ikut berperan dalam memasyarakatkan perpustakaan melalui kegiatan amal yang terprogram! Hal ini menunjukkan pemanfaatan CSR di perpustakaan sudah berjalan maksimal dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Ketiga, program-program CSR difokuskan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memelihara saling pengertian antara perpustakaan, pemerintah, pemustaka dan masyarakat dalam memberdayakan kegemaran membaca. Adakalanya perpustakaan melaksanakan kegiatan amal tapi tidak berlandaskan transparansi atau keterbukaan. Artinya kegiatan tersebut hanya bersifat *euforia* saja. Kegiatan sekilas itu tidak memberikan nilai tambah pada masyarakat luas. Pola kegiatan seumur jagung tersebut tidak bernilai pemberdayaan tapi bersifat tentatif saja. Program tersebut tidak dapat membentuk saling pengertian antar *stakeholder* dalam menciptakan atmosfir budaya baca.

Program-program CSR sangat dipengaruhi aspek moralitas pustakawan dan manajemen perpustakaan. Realitas empiris membuktikan, kegiatan yang bersifat sekejap dan tidak didorong atas kemauan baik untuk peduli terhadap komunitas sekitarnya beresiko ketidakpercayaan publik. Kepercayaan adalah jantung organisasi. Pustakawan adalah motor penggerak perpustakaan. Membangun optimisme publik melalui kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan adalah peluang terbesar kepedulian perpustakaan terhadap masyarakat sekitarnya. Implementasi program harus berlandaskan nilai kejujuran. Spontanitas sosial bernilai kebajikan menjadi investasi terbesar dalam pengembangan perpustakaan. Ketidakpedulian pada lingkungan dan masyarakat sekitar dapat menciptakan kepercayaan instrumental yang bersifat semu. Kemajuan perpustakaan tak bisa lepas dari atmosfir lingkungan dan dukungan seluruh *stake holder* yaitu pustakawan, manajemen perpustakaan, pemustaka, pemerintah, perpustakaan mitra lainnya dan masyarakat. Kepercayaan publik menjadi satu kekuatan yang dapat membangun reputasi perpustakaan. Adanya saling percaya, menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan menjadi investasi sosial dalam pengembangan perpustakaan. Membentuk kegemaran baca masyarakat tidak dapat dilakukan secara spontan. Kecenderungan publik untuk memiliki motivasi baca hanya dapat diimplementasikan secara terprogram, berkelanjutan dan terencana.

Sekarang realitasnya, apakah citra baik yang dibentuk perpustakaan sebagai tanggung jawab sosial organisasi itu dapat mempengaruhi pengembangan perpustakaan? Untuk menjawab pertanyaan ini, apabila kita mengkaji lebih jauh, perpustakaan mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai pasal 2, 3, 4 UU RI Nomor 43 tahun 2007 menyatakan perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, dan bertujuan meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sudah sangat jelas perpustakaan adalah organisasi yang tidak berorientasi pada pencarian laba atau

keuntungan finansial. Tapi lebih berfokus pada tanggung jawab secara moral pada masyarakat luas. Apakah selama ini perpustakaan sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat dalam pemenuhan sumber belajar maupun pusat informasi?

Reputasi atau citra baik itu perlu dibentuk oleh perpustakaan dalam hal ini dilakukan pustakawan bekerjasama dengan manajemen perpustakaan. Citra positif di mata masyarakat menjadi sangat urgen manakala berpengaruh pada produk perpustakaan. Produk perpustakaan tidak hanya buku tapi berupa informasi. Informasi yang selalu valid, akurat dan *up to date*. Perpustakaan harus bersikap proaktif dan santun dalam berbagai layanan produk yang dimilikinya. Apabila tercipta kesan perpustakaan yang ramah dan bersahabat, pasti masyarakat beramai-ramai memanfaatkan jasa informasi tersebut. Perlu dipahami bahwa perpustakaan tak bisa hidup sendiri. Organisasi itu hadir dan ada di tengah-tengah masyarakat pengguna. Apabila sepi peminat, diibaratkan perpustakaan mati suri. Hidup enggan mati tak mau! Apa artinya sebuah wahana dibangun megah tapi tidak dimanfaatkan pengguna bahkan cenderung ditelantarkan?

Citra positif perpustakaan berpengaruh pada kepercayaan masyarakat pengguna. Mereka punya rasa memiliki karena kehadiran perpustakaan sangat memberi manfaat dalam menunjang aktifitas sehari-hari. Contoh yang paling sederhana, siswa SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi dapat memperoleh buku-buku pelajaran dan materi kuliah secara gratis dengan meminjamnya di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi. Berapa rupiah yang harus dikeluarkan apabila membelinya di toko buku?

Seandainya masyarakat pengguna memiliki kepercayaan dan rasa keterikatan dengan perpustakaan akan memberi dampak positif bagi perkembangan entitas tersebut. Setiap program perpustakaan yang terekspos ke permukaan selalu direspons positif dan didukung banyak pihak. Rasa simpati dan kepercayaan masyarakat akan membuka pemikiran manajemen dan mendorong kemajuan perpustakaan. Hasilnya, koleksi buku-buku meningkat secara kualitas dan kuantitas, layanan semakin memuaskan dan wahana tersebut berubah menjadi tempat representatif untuk belajar. Reputasi di mata masyarakat menjadi modal utama pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan. Citra positif itu mampu memberikan kontribusi lebih pada kemajuan wahana tersebut. Banyak golongan masyarakat yang menunjukkan simpati karena kredibilitas perpustakaan selalu terjaga. Reputasi yang baik memudahkan dalam menjalin komunikasi antar pemustaka, komunitas sekitar, pemerintah dan masyarakat luas. Komunikasi positif sedemikian penting sehingga membantu perkembangan perpustakaan menjadi lebih maju dan dinamis.

### Aktifitas CSR

Pemanfaatan CSR di perpustakaan sebenarnya merupakan kepedulian wahana tersebut pada aktifitas kederawan. Perpustakaan mempunyai tanggung jawab hukum, moral dan etika sejak berlakunya UU RI No. 43 tahun 2007. Dimana pasal 14 dinyatakan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Hal ini memberi ketegasan bahwa perpustakaan mempunyai tanggung jawab secara hukum untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat pengguna. Pelayanan secara prima atau *excellent service* yaitu pelayanan yang sangat baik yang diperoleh pengguna pada waktu transaksi di perpustakaan. Artinya, selama berada di wahana tersebut pemustaka memperoleh perhatian dan pelayanan yang memuaskan sehingga termotivasi untuk datang dan memanfaatkan jasa layanan perpustakaan pada waktu-waktu berikutnya.

Praktik CSR merupakan cerminan tanggung jawab moral dan etika perpustakaan. Kegiatan program-program kederawan menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan masyarakat. Secara moral perpustakaan punya empati terhadap permasalahan yang menimpa komunitas setempat. Sehingga terdapat kohesifitas antara perpustakaan dan masyarakat. Hubungan yang harmonis dan saling mendukung akan memicu pengembangan organisasi. Akhirnya tercapai umpan balik yang diharapkan yaitu mencerdaskan masyarakat melalui kegemaran membaca di perpustakaan. Aktifitas CSR perpustakaan yang berorientasi pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah:

#### Filantropi buku

Filantropi atau kederawan buku dapat dilakukan perpustakaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Praktik filantropi buku tidak termotivasi dari belas kasihan. Sebab sumbangan berujud buku tidak dilakukan sebagai santunan pada orang-orang lemah. Tapi diarahkan untuk mencerdaskan masyarakat dengan budaya baca buku. Sumbangan tersebut tidak hanya mencerminkan kepedulian tapi menjaga etika dan menunjukkan sikap moralitas perpustakaan sebagai milik bersama.

Praktik filantropi dilakukan secara terprogram dan terus menerus. Ada suatu kegiatan rutin pengelolaan pustaka yang mendukung program ini. *Weeding* atau penyiangan yang dilakukan perpustakaan tiap tahun, membuahkan hasil positif berupa buku-buku yang tidak dapat dimanfaatkan. Misalnya perpustakaan Perguruan Tinggi mempunyai koleksi buku-buku cerita anak-anak berasal dari sumbangan salah satu penerbit. Karena tidak sesuai dengan karakteristik pemustaka maka buku-buku tersebut tidak diolah dan tidak masuk rak koleksi. Sangat disayangkan sekali buku-buku terbitan baru itu tidak dapat dimanfaatkan sama sekali. Lebih baik disumbangkan secara rutin ke taman bacaan anak-anak, selain bermanfaat juga akan mengembangkan taman bacaan

kearah lebih maju.

Praktik filantropi buku dapat diaplikasikan pada pemberdayaan komunitas tertentu. Misalnya pada komunitas anak-anak jalanan. Pada umumnya, filantropi diberikan berupa uang sebagai ungkapan belas kasihan. Bila ditelaah lebih jauh, filantropi buku oleh perpustakaan yang berorientasi pemberdayaan lebih tepat secara sistemik. Pemberian buku-buku pelajaran dapat membuka cakrawala mereka sehingga memotivasi diri untuk kembali ke bangku sekolah. Wajib belajar 9 tahun dimana pendidikan tidak dipungut biaya alias gratis ditambah beasiswa yang diberikan perpustakaan secara rutin menjadi upaya untuk mengubah nasib. Jadi program filantropi tidak hanya tebar pesona. Gemerlap sesaat tapi selesai dengan cepat. Praktik implementasi harus terstruktur dan berkelanjutan. Arahnya memperbaiki nasib kearah lebih baik. Minimal memberikan nilai tambah bagi komunitas penerima. Satu hal yang tidak mudah! Tapi bukan sesuatu yang tidak mungkin! Diliputi semangat persaudaraan dan kebersamaan dengan niat tulus, perpustakaan mampu memberikan suatu hal kecil tapi nilainya sangat tinggi!

#### Rumah Pintar

Rumah Pintar di Semarang seperti jamur tumbuh di musim hujan. Keberadaannya ditengarai sebagai apresiasi warga terhadap tingginya minat baca. Walaupun bukan sebagai perpustakaan tapi didalamnya pasti terdapat koleksi beraneka macam buku. Rumah Pintar yang berdiri, dikelola dan menjadi pusat kegiatan warga kampung, menjelma sebagai wahana sumber belajar. Kegiatan warga kelurahan seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, PAUD, pertemuan warga, pelatihan kewirausahaan, semua bertempat di Rumah Pintar. Lokasi khusus untuk perpustakaan mini menempati ruang tersendiri. Semua tergantung swadaya dan kemandirian warga. Ada yang representatif tapi ada pula yang mengubah pos ronda menjadi perpustakaan. Satu permasalahan yang mendasar yaitu, minimnya buku-buku yang menjadi koleksi Rumah Pintar karena keterbatasan dana.

Perpustakaan melalui tangan-tangan pustakawan dapat melatih warga untuk mengolah buku secara benar dan sistematis. Pustakawan dapat menularkan ilmu kepustakawanan pada warga yang secara suka rela mengelola Rumah Pintar. Sumbangan buku-buku yang kelebihan eksemplar maupun yang tidak dimanfaatkan lagi dapat didayagunakan di Rumah Pintar. Dapat pula meminjamkan buku-buku ke Rumah Pintar, untuk jangka waktu tertentu misalnya satu bulan kemudian dikembalikan dan diganti dengan judul-judul lain untuk bulan berikutnya. Hal itu berarti perpustakaan ikut bertanggung jawab secara sosial pada lingkungan sekitar dengan memotivasi dan mendukung Rumah Pintar.

## Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan komunitas di Indonesia pada tahun-tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Wahana ini mempunyai ciri spesifik bersifat independen dan lahir dari komunitas tertentu. Inisiatif pendirian berasal dari personal dan secara swadaya mengelolanya untuk kepentingan komunitas sekitar. Seperti perpustakaan Masjid, Taman Bacaan Bunda Yessi, Agus Munawar, T.B. Ellen Simanungkalit, Rumah Dunia Gola Gong dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan tingginya kepedulian mereka terhadap perkembangan literasi. Secara sukarela mengembangkan perpustakaan komunitas untuk kepentingan pemasyarakatan budaya baca.

Perpustakaan umum dapat menjadi Perpustakaan Pembina bagi Taman Bacaan yang menyebar ke seluruh perkotaan dan pedesaan. Melalui pemanfaatan CSR mampu memberdayakan taman bacaan agar tetap eksis dan fungsional. Praktik CSR difokuskan agar perpustakaan komunitas mampu memberdayakan dirinya secara progresif. Secara luwes dapat mendisain perpustakaan yang adaptif, faktual dan akrab di tengah-tengah masyarakat. Sebab taman bacaan menjadi cerminan komunitas dalam dinamika pengetahuan di segala aspek kehidupan melalui aktifitas membaca dan menulis!

## Obyek Wisata

Penetrasi baru yang dilakukan komunitas masyarakat ialah mendirikan perpustakaan mini di lokasi wisata. Wahana itu dibangun dengan konsep sederhana sebagai unsur pelengkap yang menambah daya tarik konsumen untuk berwisata di tempat tersebut. Selain itu juga memberi referensi yang memadai berkaitan dengan sejarah dan informasi obyek wisata.

Perpustakaan mini memiliki rak koleksi berisi buku-buku dan majalah diletakkan menyatu dengan ruang wisata seperti terdapat di obyek Taman Reptil, Purbalingga-Jawa Tengah.

Adapula yang dibangun gedung tersendiri tapi masih satu lokasi di obyek wisata, contohnya Desa Buku di obyek wisata Kyai Langgung, Magelang-Jawa Tengah.

Pemanfaatan CSR terutama sekali akan tepat sasaran pada obyek wisata yang benar-benar membutuhkan kehadiran perpustakaan. Tingkat kepedulian perpustakaan melalui CSR dapat mendukung wahana-wahana di atas dengan cara-cara simpati dan berkelanjutan. Selain menjaga kelangsungan hidup perpustakaan mini dengan jalan filantropi buku. Dapat pula menjalin kerjasama dengan pengelola obyek wisata untuk memberi training dan latihan pengolahan/pelayanan bahan pustaka bagi staf-staf terkait.

Pemasyarakatan gemar membaca yang disosialisasikan di lokasi wisata merupakan terobosan baru yang hasilnya sangat efektif. Buku-buku bacaan yang selama ini hanya disentuh beberapa orang dapat dimanfaatkan lebih banyak pembaca. Sebab didorong untuk mengetahui sejarah obyek wisata dan informasi-informasi penting lain yang diperlukan para wisatawan. Secara tidak langsung, berkunjung ke berbagai lokasi wisata selain berekreasi dapat pula menambah pengetahuan dengan bacaan-bacaan yang bermanfaat.

## Penutup

Pemanfaatan CSR tidak hanya sebagai perpanjangan tangan perpustakaan dalam merangkul komunitas sekitarnya sebagai bentuk kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan yang dihadapi mereka. Implementasi CSR perpustakaan secara efektif dapat meningkatkan kegemaran membaca masyarakat. Selain itu memberdayakan masyarakat sekitar terhadap kepedulian sesama dengan jalan filantropi buku. Sebuah keinsyafan yang terlahir dari hati nurani yang tulus untuk turut berbagi! Tidak saja pada saat menderita tapi sebagai konsep pemberdayaan diri agar komunitas tersebut mampu untuk mandiri. Suatu langkah kecil yang terkadang tak berarti ternyata dapat menjadi sesuatu yang sangat bermakna bagi mereka yang menerima!

## daftar pustaka

**Bamualim, C.S., & Abubakar, I.** (2005). *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi kasus lembaga zakat dan wakaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Syarif Hidayatullah.

**Gaardeer, J., & Hagerup, K.** (2006). *Perpustakaan Ajaib Bibi Bokken*. Bandung: Mizan.

**Griffin, R.W.** (2003). *Manajemen* (jilid 1 edisi 7). Jakarta: Erlangga.

**Griffin, R.W., & Ebert, R.J.** (2007). *Bisnis* (jilid 1 edisi 8). Jakarta: Erlangga.

**Pearce II, J.A., & Robinson Jr., R.B.** (2008). *Manajemen Strategis: Formulasi, implementasi dan pengendalian* (buku 1). Jakarta: Salemba Empat.

**Madura, J.** (2007). *Pengantar Bisnis* (buku 1 edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.

**Myron, V., & Witter, B.** (2008). *Dewey: Kucing perpustakaan kota kecil yang bikin dunia jatuh hati*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

**Robbins, S.P., & Judge, T.A.** (2008). *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior* (buku 2 edisi 12). Jakarta: Salemba Empat.

**Roqib, M., & Mustafid, F. (Ed).** (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.

**Suharto, E.** (2008). Tanggung jawab sosial perusahaan. *Harian Pikiran Rakyat*, 22 April.

**Widjajanti, A. & Yuniwati.** (2009). *Undang-undang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (UU RI No. 4 Tahun 1990), Hak Cipta (UU RI No. 19 Tahun 2002), Perpustakaan (UU No. 43 Tahun 2007)*. Semarang: BP Undip.